

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kini, perkembangan teknologi memberikan dampak besar kepada masyarakat, khususnya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Film adalah salah satu hasil perkembangan teknologi yang dapat membantu masyarakat untuk menyampaikan sebuah naratif melalui aspek visual dan bunyi. Kombinasi dari visual, bahasa dan juga suara yang terdapat dalam sebuah film melibatkan indra dan kemampuan kognitif manusia secara bersamaan (Stempleski & Tomalin, 2001). Oleh karena itu, kombinasi dari aspek visual dan suara pada film harus saling melengkapi dan membentuk sebuah kesatuan agar pesan dapat disampaikan dengan baik. Menurut Christian Metz, bunyi berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan atau memberi karakteristik pada substansi yang berupa visual (Branigan, 1989).

Selain itu, untuk mempertajam setiap pesan yang disampaikan dalam sebuah film, kualitas suara dari tahap produksi hingga pascaproduksi harus dipertahankan dengan baik. Dalam tahapan produksi dari sebuah film, sutradara selalu memperhatikan kualitas suara yang direkam. Peter W. Rea mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Producing and Directing the Short Film and Video*, aktor harus memperhatikan setiap dialog agar suara yang direkam tidak saling bertabrakan (*overlapping*). Masalah *overlapping* ini sering mengakibatkan pengambilan dialog terpisah saat sesi perekaman pengganti dialog otomatis (ADR). Kualitas suara yang direkam saat sesi perekaman ADR dapat memiliki perbedaan

dengan saat sesi perekaman *on-location* (Peter W. Rea & K. Irving, 2015, p. 235). Hal tersebut dapat dikarenakan pengambilan suara dialog saat sesi perekaman ADR dilakukan secara berulang-ulang sehingga terdapat factor fisik aktor yang mempengaruhi kualitas suara dengan kejelasan ucap yang rendah. Oleh karena itu, aspek kejelasan ucap berperan penting dalam proses perekaman dialog agar kualitas suara dapat dipertahankan dari tahap produksi hingga pascaproduksi film.

Selain itu, faktor kejelasan ucap juga dapat mempertegas setiap skenario dalam sebuah naskah. Jika dialog dalam sebuah film tidak memiliki kejelasan ucap yang baik, maka sutradara dari film tersebut juga akan kehilangan kesempatan untuk membagikan amanat film kepada audiens. Sehubungan dengan itu, dialog yang tidak jelas dapat membuat audiens kesulitan untuk terhubung dengan karakter dalam sebuah film (“Why Clarity Is Essential To Your Dialogue”, 2022). Walter Murch, seorang sutradara dan perancang suara Amerika, mengatakan bahwa kejelasan ucap dialog sama seperti translasi suara yang dikodekan. Setiap kata yang digunakan oleh seseorang sama seperti sebuah kode yang perlu diterjemahkan. Dalam hal ini, suara berperan sebagai kendaraan untuk menyampaikan kode yang dimaksud (Murch, 2005). Oleh sebab itu, kode-kode tersebut harus disampaikan dengan efektif dan jelas, agar produk visual dapat berhasil diterjemahkan dengan baik.

Selain itu, setiap karakter dalam film juga memiliki perbedaan warna suara. Hal ini juga membantu penonton untuk mengenali identitas suara dari setiap karakter dalam sebuah film (Doane, 1980). Oleh sebab itu, selain kejelasan ucap, faktor warna suara juga memiliki pengaruhnya terhadap proses perekaman dialog

serta pendekatannya dari tahap produksi hingga pascaproduksi film. Dalam artikel *Dense Clarity* oleh Walter Murch juga mengatakan bahwa terdapat ‘musik’ di dalam ucapan seseorang. Musik yang dimaksud oleh Murch adalah intonasi bicara seseorang. Contohnya, kita dapat membedakan ekspresi seseorang walaupun kita tidak fasih dalam bahasa mereka (Murch, 2005). Wells (2006) juga mendefinisikan intonasi sebagai ‘melodi-ucapan’. Beliau mengatakan bahwa, untuk menyelidiki makna linguistik dan pragmatis dari pembicaraan seseorang, kita dapat mendengar dari bagaimana nada bicara mereka dan bagaimana pembicara menggunakan variasi nada tersebut (Wells, 2006). Sehubungan dengan ini, bisa dikatakan bahwa intonasi dari ucapan seseorang dapat memberi ‘warna’ pada telinga pendengar. Warna-warna tersebut juga dapat membantu seorang perancang suara untuk menyeimbangkan setiap suara dalam tahap pascaproduksi film. Dengan kata lain, segala suara dalam sebuah film itu terbuat dari penyebaran elemen dari spektrum ‘warna-suara’ yang proporsional (Murch, 2005). Dengan demikian, memiliki kejelasan warna suara merupakan salah satu aspek yang vital dalam produksi suara dialog di suatu film.

Selain aspek kejelasan ucap dan warna suara dalam dialog, sinkronisasi audio juga merupakan faktor yang krusial dalam mempertahankan kualitas audio pada suatu film. Pozner, seorang insinyur suara, juga pernah mengatakan bahwa untuk mewujudkan salah satu tujuan dasar dari sebuah industri film yaitu membuat layar terlihat hidup di mata penonton, adalah untuk ‘mengawinkan’ suara dengan visualnya (Pozner, Sept. 1946). Dalam menggabungkan aspek suara dengan visual, sinkronisasi audio dibutuhkan untuk menghindari keterlambatan antara gerakan

visual dengan suara yang diucapkan oleh tokoh dalam film. Sinkronisasi audio dapat dilakukan dalam bentuk proses penyuntingan audio di tahap pascaproduksi film.

Pada pembuatan film, terdapat tiga produksi suara yang berbeda pada dialog yaitu *automated dialogue replacement (ADR)*, *film set (on-location)*, dan juga *voice-over*. *Automated dialogue replacement* adalah proses perekaman ulang audio pada pascaproduksi dalam lingkungan yang lebih kondusif dan terkontrol (Miller, 2022). Produksi suara ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan kualitas audio. Selanjutnya, produksi suara *film set* adalah suara yang direkam bersamaan dengan pengambilan visual. Kemudian, yang terakhir, *voice-over* adalah proses merekam suara untuk penggunaan di luar layar. Biasanya *voice-over* ini digunakan untuk memberi informasi yang penting bagi penonton. (Abreu, 2020) Masing-masing dari ketiga produksi suara dialog ini memiliki tujuan yang berbeda dalam film. Oleh sebab itu, ketiga produksi suara dialog ini mempunyai pendekatannya masing-masing seperti teknik rekaman, penggunaan mikrofon, menyunting suara dan juga seni pencampuran yang berbeda.

Jakarta FourMix Studio merupakan studio yang berlokasi di Jakarta Film Studio, Jl. Raya Ceger No.1, Ceger, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13820. Studio ini menyediakan layanan pasca-produksi audio yang lengkap. Fasilitas dalam studio ini mencakup ruang pencampuran audio teatrikal Dolby Atmos 7.1 dengan proyektor DCI, beberapa ruang penyuntingan audio, ruangan foley dengan segala peralatannya, dan juga ruangan *voice-over/ADR*. Studio ini juga sudah berdiri sejak tahun 2000 dan bergerak di bidang

pascaproduksi hingga sekarang. Selain itu, studio ini sudah memproduksi banyak sekali film layar lebar dan juga *series* OTT (*Over-the-top media series*). Film yang dihasilkan dari studio ini sudah memenangkan beberapa festival film Indonesia hingga internasional. Contoh film yang dikerjakan pada studio ini adalah, *Habibie & Ainun 3*, *Nona Manis Sayange*, *Anchika*, dan masih banyak lainnya.

Dalam film *Habibie & Ainun 3*, salah satu film yang dikerjakan Jakarta FourMix Studio, produksi suara berperan penting untuk mengkomunikasikan amanat film kepada penonton. Hal tersebut dikarenakan selain menceritakan kisah percintaan B.J. Habibie dengan Hasri Ainun Besari, film ini juga mengandung banyak unsur sejarah Indonesia. Selebihnya, film *Habibie & Ainun 3* menceritakan mengenai kehidupan kampus Ainun sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Indonesia. Pada saat itu, meskipun Indonesia telah merdeka dari penjajahan Jepang, pandangan orang Indonesia masih belum merdeka, terutama pandangan mengenai perempuan. Namun, seksisme dan diskriminasi gender yang dialami oleh Ainun tidak membuat tekad Ainun goyah dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Kedokteran (Konde.co, 2020). Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MD Pictures. Beliau pernah terpilih sebagai Sutradara Terbaik di beberapa karyanya seperti film *Brownies* dan *Get Married*. Film ini juga memperoleh peringkat ketiga dari 10 besar film Indonesia terlaris dengan jumlah 218.253 penonton di hari pembukaannya (Diananto, 2019).

Berdasarkan studi awal berupa wawancara dengan tiga narasumber yang terlibat dalam perekaman *ADR*, *voice-over* dan penyuntingan dialog dari film *Habibie & Ainun 3*, terdapat beberapa aspek yang mengakibatkan perubahan

kualitas suara pada perekaman dialog. Contoh studi kasus yang dihadapi Mas Armanda sebagai perekam ADR dan *voice-over* adalah emosi dari pemain. Tidak semua pemain dapat memberikan performa yang baik ketika perekaman ADR berulang kali. Selain itu, Mas Tarjo sebagai dialog editor film tersebut mengatakan bahwa hanya 2 channel, yaitu mikrofon *boom* dan *wireless clip-on*, yang digunakan saat merekam setiap skema tanpa memperdulikan berapa tokoh yang bermain pada skema tersebut. Hal tersebut mengakibatkan beliau kesulitan untuk mengidentifikasi tokoh yang berdialog pada suatu skema yang ramai karena berkas audio diterima secara acak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana perekam suara mengatasi beberapa studi kasus yang sering dihadapi pada produksi suara pengganti dialog otomatis (*ADR*) dan *voice-over* sehingga audio yang direkam dan disunting layak untuk diberikan kepada orang yang melakukan pencampuran audio dan juga audio yang direkam dapat berfungsi sesuai penempatannya pada film *Habibie dan Ainun 3*.

Beberapa studi telah menganalisis mengenai produksi suara dialog pada film. Stephen Hank, seorang sutradara yang ternama, menulis jurnal yang berjudul *Dialogue Replacement for Student Production*. Jurnal ini telah ditulis pada tahun 1997 untuk memberikan pendekatan terhadap produksi suara pengganti dialog otomatis. Metode yang digunakan oleh Stephen Hank dalam menggantikan suara dialog adalah dengan menggunakan peralatan yang tersedia pada industri produksi film yaitu menggunakan lavalier microphone, mikrofon seri Sony ECM-50, dan alat perekam serupa. Lokasi pada sesi ADR ini juga dilaksanakan pada tempat yang kondusif. Untuk kesimpulan, jurnal ini memberikan pendekatan yang lebih spesifik

mengenai ADR pada industri film dengan memberikan informasi mengenai lokasi, peralatan, dan alur kerja secara umum (Hank, 1996). Selanjutnya, Dani Manesah, seorang mahasiswa program studi televisi dan film, melakukan studi pada tahun 2021, yang menganalisis mengenai suara pada film *Train to Busan* yang disutradarai oleh Yeon Sang-Ho. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan potongan adegan yang menggunakan teknik pengambilan suara yang berbeda. Kesimpulan dari hasil analisis film tersebut adalah suara merupakan unsur yang sangat penting dan dapat menciptakan emosi di setiap peristiwa yang berbeda. Dalam jurnal ini tidak hanya suara dialog yang dibahas, tetapi juga mengenai elemen suara seperti *ambience*, *support effect*, *diegetic/non-diegetic sound* dan masih banyak lainnya (Manesah, November 2021). Namun pada penelitian ini akan lebih menganalisis mengenai produksi suara dialog pada film *Habibie dan Ainun 3*. Penelitian ini juga menggunakan metode yang serupa dengan Stephen Hank, yaitu dengan memaparkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai pendekatan, peralatan, dan lokasi yang digunakan dalam produksi suara ADR dan *voice-over*. Titik pembeda penelitian ini dari penelitian yang lain adalah memaparkan penjelasan yang deskriptif mengenai bagaimana pemahaman warna suara mempengaruhi produksi suara untuk jenis dialog ADR dan *voice-over* pada film secara spesifik yaitu *Habibie & Ainun 3*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara detail mengenai pendekatan yang digunakan, baik dari segi penggunaan mikrofon, lokasi perekaman, teknik perekaman dan penyuntingan audio, dalam proses perekaman suara dialog pascaproduksi pada film *Habibie & Ainun 3*. Diharapkan pembaca

dapat wawasan baru mengenai bagaimana produksi suara dialog pascaproduksi (*automated dialogue replacement (ADR)* dan *voice-over*) dapat berfungsi sesuai dengan penempatannya dan juga dapat mempertahankan kualitas suara pada film *Habibie & Ainun 3*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam produksi suara dan merupakan ahli pada bidang audio-visual.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Jakarta FourMix Studio memilih pendekatan yang digunakan dalam produksi suara dialog pascaproduksi film?
2. Apakah yang menjadi masalah yang dihadapi oleh para narasumber dalam pascaproduksi ADR & VO di ketiga film tersebut?
3. Apakah pendekatan yang digunakan untuk menghadapi masalah dalam pascaproduksi ADR & VO di ketiga film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pola pendekatan untuk permasalahan secara garis besar yang dialami oleh para narasumber pada ketiga film yang telah diproduksi di Jakarta FourMix Studio, dari segi penggunaan mikrofon, lokasi perekaman, teknik perekaman hingga penyuntingan audio dari jenis produksi suara dialog pascaproduksi pada film.

1.4 Ruang Lingkup

Batasan masalah terhadap penelitian ini adalah:

1. Analisis wawancara dengan narasumber yang telah melakukan perekaman suara pengganti dialog otomatis (ADR), *voice-over* dan penyuntingan audio dalam produksi suara dialog dari *film Habibie & Ainun 3*, dan dua film layar lebar lain yang sedang melakukan produksi dialog di Jakarta FourMix Studio.
2. Hasil wawancara narasumber sebagai ahli (praktisi/akademisi) di bidang film dan audio-visual.
3. Hasil observasi lapangan secara pasif sesi perekaman ADR dan *voice-over*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis:

- a. Mendeskripsikan mengenai hasil analisis kualitas suara secara subjektif dari hasil pendekatan produksi suara pengganti dialog otomatis (ADR) dan *voice-over* pada film yang diproduksi oleh Jakarta FourMix Studio.

Secara praktis:

- a. Memberikan informasi untuk para ahli bunyi, pengisi suara, aktor, musisi, dan penggemar film mengenai cara untuk melakukan berbagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan dalam produksi suara pada film.

- b. Dapat menjadi bahan inspirasi bagi para pembaca untuk sadar akan pentingnya produksi suara dialog serta pendekatannya untuk mencapai sebuah kualitas suara yang sesuai.

